BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Pentingnya kondisi kinerja perusahaan sebagaimana disebutkan diatas sangat dirasakan oleh perusahaan-perusahaan pada sektor industri barang konsumsi. Hal tersebut dikarenakan sektor ini memiliki keterkaitan yang tinggi dengan konsumen karena aktifitas dari perusahaan ini adalah

Beban Kerja Direksi.., Ipin Rahanra, Ak.-IBS, 2020

memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat atau konsumen. Perusahaan industri barang konsumsi yang telah *go public* sangat berperan penting dalam perekonomian suatu negara sehingga dituntut untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja perusahaannya agar tetap bertahan dalam masa krisis dan persaingan yang semakin ketat. Selain itu, perusahaan industri barang konsumsi atau *consumer goods industry* merupakan salah satu sektor yang menarik untuk berinvestasi. Hal tersebut dikarenakan dengan kenaikan harga minyak mentah dunia yang mengakibatkan perekonomian di Indonesia tidak stabil, *consumer goods industry* cenderung tetap bertahan karena industri ini memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Indonesia dan sangat dibutuhkan.

Mirae Asset Sekuritas Indonesia dalam riset yang dipublikasikannya pada tanggal 19 Oktober 2018 menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir (www.cbncindonesia.com). Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan tersebut diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor serta pemulihan daya beli masyarakat yang melambat. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat pergerakan indeks saham sektor industri *consumer goods* masih mengalami penurunan. Sejak awal tahun 2018 hingga akhir pekan lalu atau *year to date* (ytd), penurunannya sebesar 19,16% ke level 2.313, menjadi sektor

saham dengan penurunan terdalam (www.kontan.co.id). Dalam sepekan lalu, sektor ini merosot 4,79%.

Pada tanggal 18 November 2018 yang diberitakan dalam kontan.co.id dengan reporter Yoliawan H dan Sanny Cicilia sebagai editor dikatakan bahwa, saham-saham berkapitalisasi besar atau *big caps* sektor industri *consumer goods* yang masih bergerak lambat antara lain saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang masih menurun 5,62% ke level Rp 40.325 per saham dalam sepekan. Selain itu dalam sepekan terakhir, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) pun turun cukup dalam 10,53% ke level Rp3.400 per saham. Saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menurun 3,92% ke level Rp 8.575 per saham, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menurun 4,15% ke level Rp 5.775 per saham (www.kontan.co.id). Berikut adalah gambar yang dapat menjelaskan perbandingan indek harga saham sektor industri barang konsumsi atau *consumer goods industry* dari Januari 2015 sampai Juni 2018 yang bersumber dari www.idx.co.id.

Gambar 1.1 Indeks Harga Saham *Consumer Goods Industry*

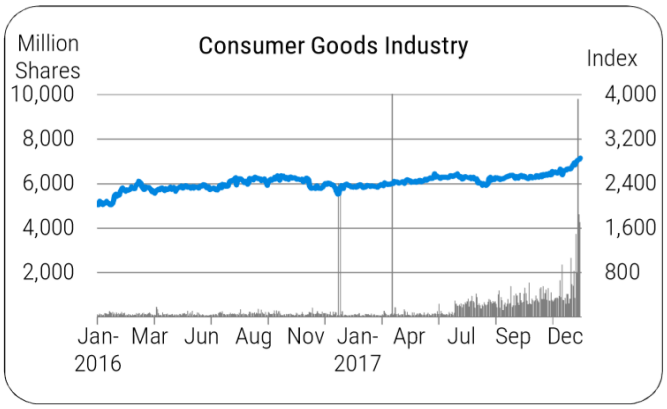

Gambar 1.2 Indeks Harga Saham *Consumer Goods Industry*

Gambar 1.3 Indeks Harga Saham *Consumer Goods Industry*

Kinerja yang dihasilkan suatu perusahaan tak lepas dari peranan penting seorang direksi. Direksi yang ditunjuk untuk memimpin suatu perusahaan memiliki otoritas untuk memerintah kepada anggotanya sesuai dengan kontribusinya. Perintah tersebut mengatakan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam perusahaan tersebut. Seorang direksi pasti memiliki beban kerja dalam menjalankan tanggung jawabnya. Menurut Permendagri Nomor 12 tahun 2008, beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu.

Dengan beban kerja yang semakin tinggi dapat menyebabkan menurunnya kinerja dari seorang direktur karena dapat membuat tidak fokus bahkan stres sehingga akan berpengaruh terhadap menurunnya kinerja perusahaan. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang mengatakan bahwa beban kerja yang berlebih dapat menyebabkan benturan-benturan atau tekanan-tekanan yang terjadi pada diri seorang pekerja yang dapat menimbulkan stres bagi karyawan (Adhani, 2013).

Karena pentingnya peranan direksi maka pada penelitaan sebelumnya telah melihat pengaruh dari beban kerja direksi terhadap kinerja perusahaan. Studi yang telah dilakukan oleh Brick dan Chidambaran (2010) serta Vafeas (1999) menyelidiki efek dari beban kerja direktur yang lebih tinggi memberikan hasil yang positif pada kinerja perusahaan. Brick dan Chidambaran (2010) menemukan bahwa aktivitas rapat dewan direksi berhubungan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangan Vafeas (1999) menemukan bahwa kinerja perusahaan membaik setelah upaya kerja dewan direksi yang meningkat, dalam bentuk rapat tambahan pertemuan dewan direksi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Field et al. (2013) yang menemukan hubungan positif antara direktur yang sibuk dan kinerja perusahaan. Namun, penelitian lain juga melihat beban kerja direktur yang tinggi mengakibatkan pengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Seperti dalam penelitian Core et al. (1999), Fich dan Shivdasani (2012), Jiraporn et al. (2009) dan Mendez et al. (2015) menyatakan bahwa direksi yang sibuk akan mempengaruhi kinerja

perusahaan yang lebih rendah karena akan mengurangi efektivitas dalam pengawasan.

Selain peran direksi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, siklus hidup perusahaan juga turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Siklus hidup perusahaan merupakan kajian dalam ilmu manajemen strategik yang membahas tentang perkembangan atau karakteristik hidup perusahaan (Pebrianti, 2018). Setiap perusahaan memiliki tahapan siklus hidup dari mulai lahir (*start-up),* tumbuh dan berkembang (*growth*), dewasa (*mature*) sampai bangkrut (d*ecline*) dan bagi perusahaan pada tiap tahapan siklus hidup yang dijalaninya memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda (Black, 1998). Perbedaan tahap siklus hidup antar perusahaan juga harus dipertimbangkan pada saat menghitung kinerja perusahaan. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa siklus hidup perusahaan *(corporate life cycles)* adalah tahapan suatu organisasi yang menggambarkan riwayat perusahaan sejak perusahaan itu berdiri sampai dengan ditarik dari pasaran atau bangkrut.

Aharony et al. (2006) mendeskripsikan ciri-ciri perusahaan dalam tiap tahapan siklus hidup yaitu pada tahapan pendirian (*start-up*) ditandai dengan terbatasnya aset yang dimiliki, adanya kesempatan untuk bertumbuh, *earning* dan arus kas dari aktivitas operasi yang rendah dan umur yang relatif muda. Pada tahapan tumbuh dan berkembang (*growth*) ditandai dengan lebih banyak aset yang dimiliki, pertumbuhan yang pesat, *earning* dan arus kas dari aktivitas operasi yang mulai tumbuh, dan umur

yang memasuki tahap medium. Pada tahapan dewasa (*mature*) ditandai oleh pertumbuhan yang rendah dan perusahaan menjadi *cash cow*. Pada tahapan penurunan (*decline*) ditandai dengan penurunan pertumbuhan, membutuhkan biaya yang tinggi dan kompetisi yang intensif.

Sehubungan dengan pendapat dari Aharony et al. (2006) diatas jika dihubungkan dengan kinerja perusahaan maka pada tahap pendirian (*start-up*), *net income* (NI) yang diperoleh perusahaan cenderung bernilai negatif, karena perusahaan berusaha mendapatkan pangsa pasar sehingga perusahaan banyak membutuhkan dana internal dan dana eksternal untuk pengembangan produk dan pengembangan pasar. Oleh karena itu, Anthony dan Rames (1992) menyatakan bahwa pada tahap *start-up* perusahaan akan cenderung melaporkan laba negatif (*negative net income*) sehingga kinerja perusahaan masih relatif rendah. Juniarti dan Limanjaya (2005) menyatakan bahwa pada tahap pertumbuhan (*growth*), laba yang diperoleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan tahap sebelumnya (*start-up*). Walaupun kadang-kadang laba yang diperoleh masih bernilai negatif tetapi biasanya besarnya kerugian yang diderita menurun. Hal ini disebabkan karena perusahaan sudah berhasil memperoleh pangsa pasar sehingga kinerja perusahaan sudah mulai meningkat daripada tahap pendirian (*start-up*). Pada tahap dewasa (*mature*), perusahaan mengalami puncak tingkat penjualan dan perusahaan menjadi *cash cow* sehingga perusahaan mampu menghasilkan *net income* yang positif dalam jumlah besar. Sehingga hal tersebut berdampak pada

kinerja perusahaan yang bagus. Pada tahap penurunan (*decline*), *net income* (NI) perusahaan akan mengalami penurunan karena perubahan selera pasar dan pasar merasa jenuh terhadap produk yang ditawarkan sehingga penjualan pun akan cenderung menurun (Juniarti & Limanjaya, 2005). Hal tersebut mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi menurun.

Adapun bukti empiris bahwa siklus hidup perusahaan mempengaruhi *value relevance* ukuran laba dan arus kas (Black, 1998). Selain itu, penelitian Gumanti dan Puspitasari (2008) mengungkapkan bahwa setiap tahap siklus hidup perusahaan dengan variabel-variabel tertentu memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap *investment opportunity set* (IOS). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mai (2017) menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan khususnya pada tahap pertumbuhan atau *growth*. Penelitian serupa yang menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan khususnya pada tahap dewasa atau *mature* adalah penelitian yang dilakukan oleh Servin dan Juniarti (2014). Namun adapun hasil lain yang menunjukkan siklus hidup perusahaan memiliki pengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Servin dan Juniarti (2014) menjelaskan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap pertumbuhan atau *growth* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Gray & Nowland (2018) yakni dengan menambahkan variabel siklus hidup

perusahaan dari penelitian Zhou et al. (2016). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini hanya memfokuskan siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* dan *mature* serta menggunakan objek penelitian dari perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Selain itu, proksi yang digunakan untuk siklus hidup perusahaan juga berbeda yakni pada penelitian Zhou *et al*. (2016) menggunakan proksi *cash flow patterns* menurut Dickinson (2011) sedangkan pada penelitian ini menggunakan *sales growth* menurut Anthony dan Rames (1992) serta Gup dan Agrrawal (1996). Penelitian Gray & Nowland (2018) mengambil sampel dari *Connect4 Annual Reports* selama periode 2004 – 2007 dan penelitian Zhou *et al*. (2016) mengambil sampel data dari *China Stock Market & Accounting Research* (CSMAR) pada periode 2007 – 2012. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka judul pada penelitian ini adalah "Beban Kerja Direksi, Siklus Hidup Perusahaan dan Kinerja Perusahaan".

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah pada penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk terlebih dahulu di tentukan. Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian maka penulis membatasi ruang lingkup pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup yang akan dibahas adalah :

1. Data-data yang dianalisa pada penelitian ini adalah data sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang

mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

2. Pada penelitian ini, hanya membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dipengaruhi oleh beban kerja direksi dan siklus hidup perusahaan.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2018, pertumbuhan industi barang konsumsi di Indonesia mengalami perlambatan dan pergerakan indeks saham mengalami penurunan.
2. Pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan memiliki kinerja perusahaan yang berbeda-beda.
3. Semakin tinggi beban kerja direksi akan berdampak pada kinerja perusahaan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah beban kerja direksi yang optimum berpengaruh positif terhadap kineja perusahaan?

2. Apakah siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.5 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh beban kerja direksi dan siklus hidup perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban kerja direksi terhadap kinerja perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap kinerja perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh siklus hidup tahap pertumbuhan (*growth*) terhadap kinerja perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh siklus hidup tahap dewasa (*mature*) terhadap kinerja perusahaan

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini akan membantu penulis dalam menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan kedalam sebuah

karya ilmiah. Serta diharapkan dapat menjadi nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh beban kerja direksi dan siklus hidup perusahaan terhadap kinerja perusahaan

2. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

   Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan pemerintah. Dan masyarakat mendapatkan pengetahuan lebih mengenai pengaruh beban kerja direksi dan siklus hidup perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Masyarakat juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi akademisi lain yang ingin meneliti topik serupa.

4. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk informasi yang bermanfaat untuk menjadi pertimbangan bagi perusahaan sebelum mengambil keputusan guna meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang berurutan yang terdiri dari 5 bab dimana setiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menjelaskan pengaruh dari beban kerja direksi, siklus hidup perusahaan dan kinerja perusahaan, sedangkan manfaatnya memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Bagian terakhir adalah sistematika pembahasan yang mencakup uraian singkat pembahasan materi pada setiap bab.

2. BAB II

Bab ini merupakan landasan teori yang menguraikan tentang landasan-landasan teori yang digunakan sesuai dengan telaah pustaka yang ada keterkaitannya dengan topik penelitian serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu dijelaskan pula kerangka pemikiran yang berisikan penelitian-penelitian terdahulu.

3. BAB III

Bab ini merupakan metode penelitian yang menguraikan mengenai variabel serta definisi operasional berupa variabel yang dipakai dalam penelitian beserta penjabaran secara operasional untuk menganalisis data.

4. BAB IV

Bab ini merupakan hasil analisis dan pembahasan yang akan mengulas mengenai analisis terhadap data yang digunakan. Analisis data ini meliputi analisis data secara kuantitatif, pengujian terhadap hipotesis pada awal penelitian dan bagimana hasil analisis tersebut dapat di representasikan.

5. BAB V

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan. Kesimpulan merupakan sajian singkat dari analisis yang dilakukan. Saran berupa anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian. Saran ini diajukan untuk beberapa pihak yang akan memakai hasil dari penelitian ini dan kepada peneliti selanjutnya.

INTEGRITY KNOWLEDGE SKILL